

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Setiap masyarakat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang menetapkan bahwa pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Salah satu faktor utama dalam pembangunan harus adanya sumber daya manusia (SDM) Untuk mendapatkan SDM yang bermutu maka di perlukan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang dan membutuhkan proses yang cukup lama serta biaya yang sangat besar dalam masa pendidikan yang lebih tinggi.

Di Indonesia hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, wajar jika pemerintah melalui keputusan Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun.

Pendidikan dasar 9 tahun dalam pemerataan kesempatan pendidikan dinyatakan dalam beberapa undang-undang, salah satunya pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dan pada pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang menyatakan

“mencerdaskan kehidupan bangsa”, juga UU Sisdiknas Pasal 12 ayat 1 (d) menyatakan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya “. Dan ayat 2 (b) menyatakan “setiap peserta didik ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang di bebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku .

Menurut Septiana (2008) Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan, pendidikan yang baik akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan mereka. Untuk melihat seberapa besar kemajuan sektor pendidikan dapat dilihat dari Angka Putus Sekolah. Cakupan pendidikan dalam lingkup ini cukup luas. Usia Pendidikan terdiri dari: (1) usia 5-11 tahun menggenggam pendidikan sekolah dasar, (2) usia 12-15 tahun menggenggam pendidikan sekolah menengah pertama (3) usia 16-18 tahun dalam pendidikan menengah atas dan (4) usia 19-24 dalam pendidikan perguruan tinggi.

Angka putus sekolah pendidikan dasar 9 tahun di indonesia, menurut Irawan (2004:4) masalah drop out lebih parah lagi, ratusan ribu anak mesti bergulat di jalanan karena tak mampu melanjutkan sekolah. Pada tahun 2000/2001 dari sekitar 25 juta siswa SD, 670 siswa yang mengalami putus sekolah, selain itu dari angka tersebut hanya 72,12 persen yang mampu melanjutkan ke tahap selanjutnya .

Data dari Depdiknas tahun 2000 tentang sejumlah anak yang tidak bisa sekolah sedikitnya 7,2 juta anak di Indonesia tidak mampu merasakan bangku sekolah, yang terdiri dari 4,3 juta siswa SMP dan 2,9 juta siswa SD

Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia 5-11 tahun untuk pendidikan sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia 12-15 tahun untuk pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau mengalami putus sekolah .

Pemerintah telah berusaha menanggulangi masalah putus sekolah dengan memberikan program bantuan operasional sekolah (BOS). Tujuan program ini untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa-siswa tidak mampu dan meringankan siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun, meskipun usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah namun angka putus sekolah untuk usia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) masih tetap ada khususnya di Kabupaten Boalemo .

Dinas pendidikan pemuda dan olahraga Kabupaten Boalemo menunjukkan angka putus sekolah yang terjadi untuk jenjang SMP selama 5 tahun terakhir sebanyak 108 anak yang mengalami putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Berikut tabel data angka putus sekolah di Kabupaten Boalemo untuk anak usia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) :

**TABEL ANGKA PUTUS SEKOLAH TAHUN 2014-2018**

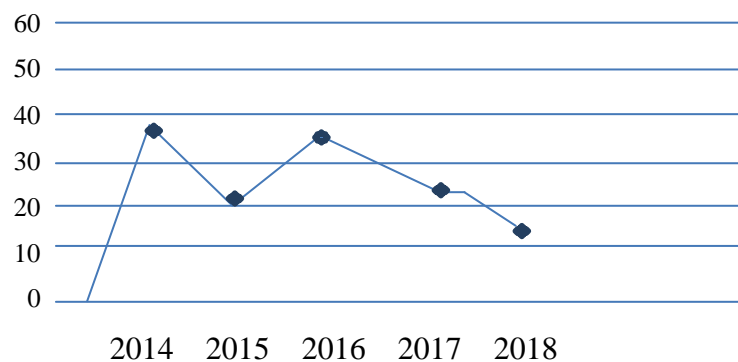
NO	JENIS KELAMIN	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	<b>Laki-laki</b>	16	10	15	16	4
2.	<b>Perempuan</b>	12	10	12	7	6
	<b>Jumlah</b>	28	20	27	23	10

*(Sumber: Data Dikdas Dinas Pendidikan Kab. Boalemo)*

Berdasarkan tabel diatas bahwa angka putus sekolah yang terjadi di kabupaten boalemo terjadi penurunan, ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan dari pemerintah sendiri sangat memberikan kontribusi terhadap masalah putus sekolah yang terjadi di kabupaten boalemo, peran dari pemerintah itu sendiri ialah menuntaskan program wajib belajar 12 tahun. Walaupun dalam kenyataannya masih ada ditemukan beberapa anak yang sudah berhenti dari bangku sekolah sebelum waktu yang ditentukan. tapi hal itu tidak menggoyahkan peran dari pemerintah itu sendiri untuk tetap melakukan berbagai cara agar tidak ada lagi anak putus sekolah atau yang mengalami keterlantaran.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang data angka putus sekolah, peneliti juga membuat sebuah grafik sederhana untuk mendukung dan menjelaskan adanya data yang diperoleh. Berikut grafik angka putus sekolah tahun 2014-2018 :

**Grafik 1.1**  
**Angka Putus Sekolah di Kab. Boalemo**



Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan angka putus sekolah yang terjadi di tahun 2014 sekitar 28 orang anak yang mengalami putus sekolah, dan pada tahun 2015 sekitar 20 orang, tahun 2016 berjumlah 27 orang, tahun 2017 berjumlah 23 orang dan untuk tahun 2018 berjumlah 10 orang. Jadi keseluruhan angka putus sekolah untuk usia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang terjadi di Kabupaten Boalemo untuk 5 tahun terakhir 2014-2018 sebanyak 108 anak yang mengalami putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya .

Melihat realita yang ada kondisi angka putus sekolah sangat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, semakin bertambah dan berkurangnya angka putus sekolah menjadi PR dan tanggung jawab sendiri oleh pemerintah dalam menurunkan hal tersebut.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap strategi pemerintah dalam menurunkan angka putus sekolah jenjang SMP di Kabupaten Boalemo .

**Tabel 1.1 Data Anak Putus Sekolah Tahun 2018 Di Kabupaten Boalemo**

No	Nama Siswa	Alamat	Asal Sekolah	Nama Ayah/ibu
1.	Maryam Sayedi	Ds. Tabulo, Kec. Mananggu,	SMPN 1 Mananggu	Sina Jibu
2.	Sarfana lamiun	Ds. Lamu, Kec. Tilamuta	SMPN 1 Tilamuta	Agus Lamiun
3.	Yusran Sapari	Ds. Tapadaa, Kec. Botumoito	SMPN 1 Botumoito	Helmi Thalib
4.	Stevi Husain	Ds. Tangga barito, Kec.Paguyaman	SMPN 1 Paguyaman	Ibrahim husain
5.	Nurhayati Karim	Ds. Sari tani, Kec.Wonosari	SMPN 4 Wonosari	Firman Karim
6.	Fatrianti Saliko	Ds. Tabulo, Kec. Mananggu	SMPN 1 Mananggu	Salim Saliko
7.	Julianti Inadi	Ds. Tabulo, Kec. Mananggu	SMPN 1 Mananggu	Opi Usman
8.	Novianty Supu	Ds. Kramat, Kec. Mananggu	SMPN 2 Mananggu	Lian atena
9.	Faisal Helingo	Ds. Buti, Kec. Mananggu	SMPN 1 Mananggu	Pirman
10	Abubakar Sidiq	Ds. Bendungan, Kec. Mananggu	SMPN 1 Mananggu	Sayini Sidiq

Sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari bagian dikdas di dinas pendidikan bahwa untuk anak yang mengalami putus sekolah di tahun 2018 masih bisa di temui langsung untuk melakukan wawancara dan mengambil dokumentasi sedangkan untuk anak-anak yang sudah mengalami putus sekolah di tahun-tahun sebelumnya susah untuk ditemui karena kebanyakan dari mereka sudah ada yang menikah, meninggal, bekerja, sudah tidak berada di lokasi, dan ikut dengan orang tua pindah dan sebagainya. Maka dari itu peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang strategi pemerintah dalam menurunkan angka putus sekolah jenjang SMP di Kabupaten Boalemo.

Berbagai faktor yang muncul yang dapat menyebabkan angka putus sekolah antara lain faktor ekonomi keluarga, artinya sebagian anak putus sekolah karena ekonomi keluarganya yang sangat susah, sehingga membuatnya merasa terpaksa untuk meninggalkan sekolah karena mereka kasihan melihat kondisi keluarga yang tidak mampu membiayai sekolahnya dan mereka lebih memilih untuk bekerja di kebun membantu ayahnya, Sebagian orang merasakan bahwa pendidikan merupakan beban yang paling berat dan mahal tidak mampu mereka menjangkaunya, apabila pendidikan sekarang yang sudah mahal membuat orang tua pada mengeluh dengan biaya yang mereka punya jadi inilah yang membuat putus sekolah. Kemiskinan menyebabkan anak berhenti sekolah dan terpaksa membantu pekerjaan orang tua untuk meringankan beban orang tua dan mendapatkan penghasilan tambahan.

Faktor lain muncul akibat tingkat pendidikan orang tua, artinya rendahnya pendidikan orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP bahkan tidak pernah menduduki bangku sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, kurangnya motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak. Selain itu tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendapatan (uang) yang jumlahnya di bawah rata-rata, sebab jika orang tua yang berpendidikan tinggi akan ditempatkan pada suatu lembaga atau instansi yang sesuai dengan yang dia miliki. Sebaliknya orang tua yang pendidikannya rendah atau dibawah maka pekerjaan yang di tempuh disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Faktor jarak dari rumah siswa ke lokasi pendidikan (sekolah) juga merupakan salah satu penyebab angka putus sekolah dimana keterjangkauan yang susah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin mudah daerah itu di jangkau maka semakin mudahnya daerah itu mengalami kemajuan. Jarak digolongkan dekat apabila waktu tempuh kurang dari 60 menit dan jarak tempuh kesekolah kurang dari 5 km. sedangkan jarak digolongkan jauh apabila waktu tempuh lebih dari 60 menit dan jarak tempuh lebih dari 5 km.

Kemudian faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab angka putus sekolah baik itu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Secara umum lingkungan adalah tempat dimana anak berinteraksi dengan orang lain dan melakukan berbagai aktivitas bersama orang-orang yang dijumpainya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak akan mempengaruhi taraf kehidupannya dimana jika seorang anak bergaul dengan teman yang tidak baik akan terbawa arus pula dan begitu sebaliknya.

Lingkungan sekolah bagi anak dianggap tidak menarik bagi mereka karena tugas dan beban di sekolah yang tidak mampu diikutinya, dan juga aturan sekolah yang merasa menjadi beban baginya sehingga mereka merasa menjadi penghalang bagi kebiasaannya, dan juga karena kemampuan belajar yang rendah, dan merasa tidak nyaman dan minder saat bersekolah, banyak bergaul dengan teman yang tidak baik sehingga anak terbawa arus dengan mereka mengikuti hal-hal negative seperti merokok, bolos, tidak sering masuk pada mata pelajaran dan sebagainya hal tersebut menjadikan salah satu penyebab anak berhenti atau putus sekolah



karena dianggap sekolah tidak menarik lagi baginya. Maka diperlukan perhatian dari orang tua dalam menurunkan hal tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya oleh orang tuanya. Sehingga didalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda. Keluarga yang harmoniskan menciptakan suasana keluarga yang bahagia, beda halnya pada keluarga yang broken home, tentunya perkembangan anak remaja pada keluarga ini beda dengan keluarga yang hidupnya masih mempunyai orang tua dan perhatian pada anak/remajanya terpenuhi serta kebutuhannya tercukupi.

Masalah lain datang dari anak itu sendiri yang tidak ingin bersekolah karena faktor malas pergi ke sekolah padahal orangtua mereka sangat merespon untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat, ada pula, sedangkan sedikitnya mereka tidak mengikuti ujian nasional, dan selebihnya masalah drop out .

Dinas pendidikan kepemudaan dan olahraga Kabupaten Boalemo (DIKPORA) sebagai bagian dari sistem pemerintahan Provinsi Gorontalo. Berdasarkan kondisi masyarakat Kabupaten Boalemo saat ini, tantangan yang dihadapi dalam 14 tahun mendatang dengan memperhatikan potensi dan faktor strategis yang dimiliki daerah ini, maka ditetapkan visi pembangunan Kabupaten Boalemo tahun 2011-2025 adalah:

### " Boalemo Yang Maju, Mandiri, dan Religius"

Boalemo maju ialah suatu cita-cita atau kehendak pemerintah daerah dan masyarakat untuk mewujudkan Kabupaten Boalemo yang memiliki ekonomi yang handal, SDM yang memiliki derajat kualitas kehidupan yang baik dan produktif serta didukung dengan sistem hukum dan pemerintahan yang memiliki integritas .

Boalemo mandiri ialah suatu cita-cita dari pemerintah daerah untuk membangun masyarakat dan pemerintahan yang memiliki kemampuan untuk Menurunkan permasalahan yang dihadapi dengan mengandalkan sumberdaya yang dimiliki, kemampuan dalam mengendalikan dinamika lingkungan strategis, serta kewenangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan untuk semata-mata kepentingan masyarakat dan daerah .

Boalemo religius ialah suatu cita-cita masyarakat Boalemo untuk selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku kehidupan serta praktek penyelenggaraan pemerintahan .

Misi pada dasarnya merupakan kondisi yang harus dipenuhi agar visi yang telah ditetapkan diatas dapat dicapai. Dalam mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Boalemo ditempuh melalui 3 misi pembangunan Kabupaten Boalemo yakni pertama mewujudkan perekonomian Boalemo yang handal dan berdaya saing, kedua mewujudkan SDM yang berkualitas serta religius, ketiga mewujudkan pemerintahan daerah Boalemo yang amanah .

Dengan berbagai program yang dicanangkan dinas pendidikan Kabupaten Boalemo diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kualitas Kabupaten Boalemo khususnya untuk pendidikan.

Berbagai faktor yang timbul terkait masalah putus sekolah menjadi PR tersendiri bagi Pemerintah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga serta Pihak Sekolah dalam menanggulangi hal tersebut.

Jika dalam kenyataannya permasalahan angka putus sekolah masih banyak terjadi di Kabupaten Boalemo khususnya pada jenjang SMP dengan berbagai faktor. Atas dasar hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "**Strategi Pemerintah dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah Jenjang Smp di Kabupaten Boalemo**".

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang ada diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitiannya, sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Penyebab Angka Putus Sekolah Jenjang SMP di Kabupaten Boalemo
2. Strategi Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah Dalam Menurunkan Angka Putus sekolah

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah Jenjang SMP di Kabupaten Boalemo
2. Untuk Mengetahui Strategi Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah dalam Menurunkan angka putus sekolah jenjang SMP di Kabupaten Boalemo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam Menurunkan permasalahan duniapendidikan terutama mengatasi angka putus sekolah yang terjadi untuk jenjang SMP
2. Sebagai bahan acuan terhadap masyarakat bahwa arti pendidikan sangatlah penting
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk lebih bisa mandiri dan terus mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik